

LAPORAN PENELITIAN
MUSIK DIATONIK DALAM KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA



DILAKSANAKAN ATAS BIAYA:

DIREKTORAT KESENIAN
PROYEK INVENTARISASI & DUKUMENTASI KESENIAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

AKADEMI MUSIK INDONESIA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
1982

LAPORAN PENELITIAN

AKA (M) MS / 8

MUSIK DIATONIK DALAM KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA

180.006
Aka
L
C.6



| | |
|---------------------------------|---------------------|
| UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA | |
| INV. | 441 / MS / KKI / 09 |
| KLAS | |
| TETAPAN | 21 - 04 - 2009 |



OLEH :

TIM PENELITI
AKADEMI MUSIK INDONESIA

DILAKSANAKAN ATAS BIAYA :

DIREKTORAT KESENIAN,
PROYEK INVENTARISASI & DOKUMENTASI KESENIAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



AKADEMI MUSIK INDONESIA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

1982

DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|---------|
| KATA PENGANTAR | - |
| PENDAHULUAN | 1 - 3 |
| KORPS MUSIK KASULTANAN YOGYAKARTA | 3 - 27 |
| - Beberapa Pendapat | 3 - 5 |
| - Waktu Berdirinya | 5 - 17 |
| - Daftar Nama Anggota | 17 - 18 |
| - Keterangan Tentang Nama - nama | 18 - 19 |
| - Urutan Kegiatan Pementasan | 19 - 20 |
| - Pertumbuhan Fisik Korps Musik | 20 - 22 |
| - Keanggotaan dan Gaji | 22 - 24 |
| - Instrumen-instrumen dan Repertoar | 24 - 26 |
| - Beberapa Implikasi | 26 - 27 |
| - Kader-kader pertama musisi Korps Musik | 27 |
| - Contoh tentang sebagian upacara | 27 |
| MUSIK DIATONIK DALAM KRATON KASULTANAN YOGYAKARTA | 28 - 29 |
| BIBLIOGRAFI | 29 - 31 |
| LAMPIRAN FOTO - FOTO DAN FOTOKOPI PARTE ORKES | 32 - 39 |

P E N G A N T A R

Penelitian tentang Musik Diatonik dalam Keraton Kasultanan Yogyakarta ini dimulai dari pembicaraan tentang Korps Musik Kasultanan Yogyakarta. Dengan bertitik tolak dari pembicaraan itu, maka banyak hal dapat diungkapkan jika kita berpikir tentang sulitnya untuk mendapatkan sumber-sumber informasi tentang Musik Diatonik di lingkungan Keraton Kasultanan Yogyakarta yang sudah tidak aktif sejak tahun 1955.

Usaha yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat merekonstruksi suatu fakta yang sudah hilang, dan pada masa sekarang orang muda hampir tidak atau sama sekali tidak mempunyai gambaran jelas tentang apa yang dikatakan 'Korps Musik Kasultanan Yogyakarta' itu. Dalam penelitian sekarang ini secara tentatif dapat dikatakan bahwa Korps Musik Kasultanan Yogyakarta ini hidup selama kira-kira 70 tahun, tetapi karena perkembangan sejarah dan politik yang diawali oleh meletusnya Perang Dunia II menjadi punah. Meskipun demikian sebagai fenomena sejarah Korps Musik ini tidak dapat dilupakan, demi sejarah lokal, sejarah nasional, serta sejarah kehidupan musik dalam masyarakat Indonesia.

Susunan tim penelitian ini terdiri dari delapan orang dengan susunan sebagai berikut :

| | |
|---------------------|---|
| Pembimbing | : R.M.A.P. Suhastjarja, M.Mus. |
| Koordinator | : R. Edi Sukardi. |
| Pengumpul bahan | : R. Edi Sukardi. F.X. Suhardjo Parto Drs. Maryono. R. Rusman. Drs. Soerjanto Ismangoen. Dra. Sumarni SP. I. Gusti Nyoman Suasta. |
| Penyunting (Editor) | : F.X. Suhardjo Parto. R. Edi Sukardi. Dra. Sumarni SP. |

Penelitian ini dibiayai oleh Direktorat Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta dengan dana Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kesenian. Penelitian ini semula direncanakan selesai pada caturwulan pertama tahun anggaran 1982/1983, ternyata baru dapat diselesaikan pada akhir tahun anggaran 1982/1983. Sampai saat ini penelitian ini dapat dianggap selesai, namun seperti halnya penelitian lain, ia selalu mungkin membuka horison baru dan kelemahan yang mendorong lahirnya penelitian lanjutan di masa mendatang masih mungkin terjadi.

Atas kesempatan dan pelaksanaan penelitian ini kami sampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktur Kesenian Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan di Jakarta, pihak Keraton Kasultanan Yogyakarta khususnya Pengageng Kridomardowo beserta staf, dan perorangan yang membantu terkumpulnya data penelitian tersebut.

Yogyakarta, 1 Maret 1983.

PENDAHULUAN

PENELITIAN tentang musik diatonik dalam lingkungan Kasultanan Yogyakarta bukanlah hal yang mudah. Pada saat penelitian ini ditulis, Korps Musik Kasultanan Yogyakarta sudah tidak ada lagi. Ia telah menjadi sebuah sejarah untuk dikenang melaka, dan mungkin ia tidak akan hidup kembali. Tetapi sejarah itu sesudah lahirnya Kasultanan Yogyakarta dan sesudah proklamasi kemerdekaan nasional kita tanggal 17 Agustus 1945, serta sejarah nasional Indonesia tetap memerlukan dokumentasi— dan mungkin analisa — tentang musik diatonik di lingkungan Kasultanan Yogyakarta sebagai sebuah saksi sejarah.

Punahnya musik diatonik yang hidup di lingkungan Korps Musik Kasultanan Yogyakarta disebabkan terutama sekali oleh paksaan sejarah dalam panggung sejarah dunia, yaitu karena meletusnya Perang Dunia II yang telah pula membakar bumi Nusantara kita antara tahun 1942-1945. Alasan lain tentang hilangnya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta ini adalah karena tuntutan positif sebagai akibat lahirnya Negara Kesatuan Republik Indonesia pada tahun 1945. Sebagai fakta harafiah, Korps Musik Kasultanan Yogyakarta memang telah punah. Sekitar bagian pertama dekade tahun 60-an, tetapi sebagai fakta immaterial, Korps Musik ini telah bermetamorfosa, sehingga ia telah membantu lahirnya berbagai korps musik angkatan: Korps Musik Kepolisian, Korps Musik Angkatan Laut, Angkatan Darat, Angkatan Udara, serta beberapa orkes yang bernaung di lingkungan Studio Radio Republik Indonesia diberbagai kota di Indonesia, serta membantu pula kelangsungan perjalanan hidup Sekolah Musik Indonesia sebagai sebuah sekolah menengah dalam kejuruan musik milik Pemerintah Republik Indonesia yang ada satu-satunya, dan bertempat di dalam kota Yogyakarta sejak tahun 1952.¹

Tuntutan positif perlu dijelaskan dengan keterangan bahwa pihak Istana Kasultanan Yogyakarta secara realistis, berhubung dengan kemampuan keuangan Istana tersebut, serta sebagai konsekwensi logis akan dukungannya terhadap hasrat kemerdekaan nasional Indonesia, mampu melihat jauh ke depan demi Nusa dan Bangsa Indonesia, dengan tidak melupakan hak hidup perorangan para anggo-

¹ Sejak tahun 1978 jumlah Sekolah Menengah Musik milik Pemerintah telah bertambah, dan tambahan pertama terjadi di kota Medan dengan adanya Sekolah Menengah Musik di Medan.



ta Korps Musik Kasultanan tadi dengan jalan mengizinkan dan me-
relakan para anggota tadi menjadi Warganegara Indonesia yang baik
dengan melanjutkan kehidupan bermusik di luar lingkungan Istana Ka-
sultanan Yogyakarta.

Dengan adanya kerelaan dan izin tadi, maka fihak Istana Kasul-
tanan Yogyakarta tidak meminta masing-masing instrumen yang pernah
digunakan oleh setiap musikus-abdidalem untuk disimpan didalam Is-
tana tanpa amal. Instrumen-instrumen itu telah dijadikan bekal pe-
ngabdian para musisi dari lingkungan kampung Musikanan di luar
lingkungan Istana Kasultanan Yogyakarta, demi dunia musikIndonesia
yang masih sangat muda usia.

Data tentang musik diatonik dan korps musik Kasultanan Yogya-
karta telah didapat secara langsung dan tidak langsung, Perang Du-
nia II agaknya telah mempengaruhi keadaan dokumentasi tentang mu-
sik diatonik dan korps Istana tadi, sehingga usaha mendapatkan in-
formasi bagi penulisan ini menjadi tertahan-tahan. Suasana yang ti-
dak stabil pada tahun-tahun 1945-1950-an juga telah mempengaruhi
kontinuitas eksistensi korps musik Kasultanan Yogyakarta ini. Di-
fihak lain, para nara sumber ternyata telah lanjut-usia, sehingga
hal ini perlu diusahakan adanya sumber-sumber lain, yang tertulis dan
lisan, untuk menarik perspektif yang lebih jelas.

Apa yang dikatakan sebagai sumber lisan lainnya adalah ten-
tang adanya informasi bahwa seorang Sultan dari Turki dikatakan
pernah menyumbang instrumen kepada salah seorang Sultan Yogyakarta.
Penelitian sampai saat ini, dalam kaitannya dengan notasi tanggal
untuk gending-gending dalam Istana dan munculnya tradisi tablatur
di dunia Barat dan Arab, serta kedudukan-memimpin instrumen rebab
dalam sementara gending Jawa di Yogyakarta, menunjuk pada kemung-
kinan adanya hadiah rebab sebagai sebuah instrumen asli Arab yang
dikaitkan dengan rasa persahabatan antara seorang Sultan Turki de-
ngan Sultan Yogyakarta yang sama-sama pemeluk agama Islam. Sangat
sukar untuk diterima jika dikatakan bahwa pemberian
instrumen dari seorang Sultan Turki itu berupa seperangkat instru-
men musik-seni Eropa bagi tegaknya sebuah orkes musik diatonik di
Kasultanan Yogyakarta.

Apa yang dikatakan sebagai sumber tertulis lainnya, yang se-
kunder, adalah informasi tentang tablatur, musik Islam, dan sedikit
tentang sejarah sementara Sultan Turki yang mungkin parallel de-
ngan masa pemerintahan sementara Sultan di Yogyakarta. Buku atau
catatan harian seorang pemimpin korps musik Kasultanan Yogyakarta
juga telah melengkapi data bagi penulisan ini.

Akhirnya dapat dikemukakan di sini, bahwa akhir penelitian ini sesungguhnya dapat menjadi awal bagi penelitian lain, atau bagi usaha koreksi terhadap kekeliruan dan kekurangan dalam penelitian sekarang ini. Hal ini adalah hal yang wajar saja.

KORPS MUSIK KASULTANAN YOGYAKARTA.

YANG DIMAKSUDKAN dengan Korps Musik di sini adalah korps musik diatonik, yang menggunakan instrumen dan notasi Eropa, dalam hal ini not balok. Kasultanan Yogyakarta, yang lahir pada tahun 1755, menurut perjanjian Giyanti (Mandoyokusumo, 1975:7 dan Soekanto, 1952:7-8), memiliki tradisi musiknya sendiri, yaitu tradisi pentatonik dengan skala sléndro dan pélog.¹

Pada masa sebelum pecahnya Perang Dunia II Kasultanan Yogyakarta memiliki sebuah korps musik, yang pada waktu tulisan ini di buat sudah tidak ada lagi. Catatan sebagai dokumen yang cukup di lingkungan istana Kasultanan Yogyakarta dapat dikatakan sudah tidak ada lagi. Museum Sana Budaya pun tidak memiliki catatan yang dapat membantu bagi penelitian ini. Dipandang dari kacamata sejarah, baik lokal maupun nasional, hal ini merupakan kekurangan yang tidak menguntungkan. Dalam hal ini agaknya Pemerintah menyadari keadaan ini.

Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, yang diwakili oleh Direktorat Kesenian, dengan bantuan Akademi Musik Indonesia di Yogyakarta berusaha semaksimalnya untuk mendapatkan keterangan dan catatan mengenai Korps Musik Kasultanan Yogyakarta, yang dikatakan pernah ada sampai kira-kira medio tahun 1960-an. Usaha yang dilakukan sekarang ini sesungguhnya merupakan usaha yang kritis, mengingat bahwa banyak anggota generasi tua pendukung korps musik itu sudah hampir habis sama sekali.

Beberapa Pendapat.

Ada tiga pendapat tentang lahirnya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta ini. Pendapat pertama menduga bahwa pada suatu masa Kerajaan Turki yang dipimpin oleh seorang Sultan pernah memberikan instrumen musik sebagai tanda persahabatan dengan seorang Sultan dari Yogyakarta. Instrumen musik ini tidak jelas wujudnya, dan berapa jumlahnya serta macamnya. Ada kemungkinan bahwa rebab sebagai instrumen khas Perso-Arabik (Peter Crossley-Holland dalam Robertson and Stevens (eds.), 1978:85), merupakan instrumen yang pernah diberikan sebagai tanda mata, dan sebagai penghargaan atas rasa persahabatan itu, maka sesudah diterimanya instrumen tadi terdapat gending-gending yang dipimpin oleh rebab, dan digolongkan sebagai gending rebab.

Dugaan bahwa seorang Sultan Turki pernah memberikan sejumlah instrumen untuk cokes Eropa sangat tipis kemungkinannya dipandang dari sudut solidaritas keagamaan dan kesadaran kebangsaan.

Pendapat Kedua menduga bahwa Korps Musik lahir sebagai akibat interaksi kultural antara kebudayaan tradisi Jawa-Yogyakarta dengan kebudayaan Barat yang dibawa oleh penjajah Belanda di Jawa dalam hubungan penjajahan.² Interaksi ini terlihat dari adanya beberapa instrumen musik seperti: genderang dan terompet dalam korps keprajuritan Kasultanan Yogyakarta. Bertolak dari interaksi minimal ini berdirilah Korps Musik Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai beberapa fungsi, yang pada umumnya bersifat seremonial.

Pendapat Ketiga bertolak dari penggunaan nama-nama dalam bahasa Belanda, seperti nama hari dan bulan, disamping nama berbagai overture, untuk menyebutkan para musisi abdidalem dalam Korps Musik tadi. Digunakannya nama-nama dari kata-kata bahasa Belanda ini agaknya mengandung kemungkinan bahwa adanya Korps Musik ini merupakan suatu keharusan yang datang dari pihak Pemerintah Penjajahan Belanda di Jawa dalam rangka holandisasi Kasultanan Yogyakarta.³

Nama-nama hari dan bulan yang digunakan untuk nama para musisi abdidalem dan tinggal dalam kampung Musikanan, yang terletak di sebelah tenggara Alun-alun Utara Yogyakarta adalah:

1. Atas dasar alasan-alasan yang dapat diterima, Kunst berasumsi bahwa bangsa-bangsa atau orang-orang yang menetap di Jawa dan datang dari Asia Tenggara (Yunnan?, via Indocina) ber-abad-abad S.M., dan yang menaklukkan dan memusnahkan penduduk asli, telah mengetahui laras pélog. (Kunst, 1968:2). Bertolak dari pendapat ini, maka urutannya bukan skala atau laras sléndro-pélog tetapi skala atau laras pélog-sléndro (Pendapat ini bersifat etik (etic), yaitu menurut persepsi suatu fenomena oleh seorang pengamat dari luar; harap lihat Hoebel dan Weaver, 1979:651). Sedangkan urutan sléndro-pélog bertolak dari pandangan yang emik (emic), yaitu menurut persepsi suatu fenomena seperti yang dilihat dan dirasakan oleh seorang partisipan dalam sistem yang bersangkutan (Hoebel dan Weaver, 1979:650).
2. Meskipun tradisi Jawa di Kasultanan Yogyakarta berusaha untuk tetap bertahan semaksimalnya, tetapi bagaimanapun pendapat Werner Heisenberg (Capra, 1975:xi) tentang konsekuensi logis interaksi dua arus tradisi budaya yang berlainan perlu diperhitungkan.
3. Holandisasi ini menjadi pudar dengan adanya keharusan mengganti nama-nama dari bahasa Belanda dan Barat lainnya untuk para musisi abdidalem dengan nama yang berkaitan dengan kata Waditra seperti R, Rio Suryowaditro, dsb-nya—sejak zaman Jepang.

- A. Nama-nama hari: 1. Zondag (Minggu) 4. Woensdag (Rabu)
 2. Maandag (Senin) 5. Donserdag (Kamis)
 3. Dinsdag (Selasa) 6. Vrijdag (Jum'at)
 7. aterdag (Sabtu).
- B. Nama-nama bulan: 1. Januari 7. Juli
 2. Februari 8. Augustus
 3. Maart 9. September
 4. April 10. October
 5. Mei 11. November
 6. Juni 12. December.

C. Nama-nama lain yang berasal dari lingkungan opera Barat, drama religius selama Abad Tengah di Eropa, serta nama yang berhubungan dengan musik Eropa akan dituliskan kemudian.

Waktu Berdirinya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta.

Waktu yang tepat bagi pendirian Korps Musik Kasultanan Yogyakarta ini belum dapat diketahui hingga kini. Hal ini disebabkan pihak istana Kasultanan sudah tidak memiliki dokumen yang menyebutkan ketetapan pendirian dan tanggal berdirinya korps tersebut. Jika kondisinya demikian, maka secara tentatif dapat dikatakan bahwa Korps Musik Kasultanan Yogyakarta ini berdiri sesudah tahun lahirnya Kasultanan Yogyakarta, tahun 1755. Meskipun begitu, besar kemungkinannya bahwa paling awal sejak bertahanya Sultan Hamengku Buwono II atau III Korps Musik itu berdiri.

Kesibukan Sultan Hamengku Buwono I sebagai pendiri Kasultanan dan pembangunan istana dan kota Yogyakarta beserta kelengkapannya, serta suasana politik waktu itu diduga tidak memberikan dorongan lahirnya Korps Musik itu. Dr. Soekanto menyebut adanya konflik Sultan Hamengku Buwono II dengan Daendels mengenai aturan-aturan protokol-er serta kecurangan "minister" G.W.Wiese, yang berbohong tentang hak menerima uang komisi berhubungan dengan hasil penjualan sarang burung oleh Sultan kepada Kompeni (Soekanto, 1952:59-60). Dibuangnya Sultan Hamengku Buwono II ke pulau Pinang pada tanggal 20 Juni 1812 oleh Daendels (Soekanto, 1952:75) dan tindakan-tindakan Daendels sebagai seorang "despoot" (Soekanto, 1952:75) menyarankan kepada kita untuk tidak begitu mudah berspekulasi tentang Sultan H.B.II sebagai pendiri Korps Musik tadi.

Situasi politik dan ekonomi sebelum dan sesudah peperangan Diponegoro (1825-1830) agaknya tidak memberikan saat yang baik bagi lahirnya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta, korps yang berhubungan dengan masuknya tradisi non-Kejawèn, non-Islam, protokoler, dan

martabat kerajaan yang harus mau beradaban dengan suatu kekuatan asing sebagai penjajahnya. Meskipun begitu, hal itu bukan suatu hal yang mutlak untuk menolak kemungkinan lahirnya korps musik itu, jika kita mengingat lemahnya kedudukan Sultan Hamengku Buwono III terhadap Raffles dan sejarah peralihan kekuasaan dari Sultan Hamengku Buwono II ke tangannya dengan campur tangan Raffles.⁴

Usia yang muda pada Sultan Hamengku Buwono IV (13 tahun) serta Hamengku Buwono V (kira-kira 3 tahun) waktu diusulkan diangkat menjadi Sultan (Soekanto, 1952:100 dan 109) dalam bayangan kekuasaan Inggris dan Belanda serta meletusnya peperangan Diponegoro ternyata sukar menuntun kita untuk menduga lahirnya korps musik tsb. Lebih-lebih mengingat adanya kekuatan perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap kekuasaan asing.

Kembalinya kekuasaan dan pengaruh Belanda sesudah masuknya kekuasaan Inggris di bawah Raffles (3 Agustus 1811-1816) (Soekanto, 1952:126 dan 100) bukan mustahil menuntun pihak Belanda untuk lebih mengintensifkan pengaruhnya di Jawa. Pada gilirannya pula kerajaan Yogyakarta telah menjadi semakin lemah sesudah berakhirnya perang Diponegoro. Meskipun demikian, Kasultanan Yogyakarta ternyata telah berusaha mengembangkan identitasnya sendiri dalam berbagai cabang kesenian khas Jawa. Bertolak pada pendapat Pigeaud, S. Parto menulis sebagai berikut:

"After the dividing of the realm of the Mataram dynasty into two smaller kingdoms of Surakarta and Yogyakarta in 1756 (PP. kota Yogyakarta 200 Tahun, 1956:5) Surakarta enjoyed a long peaceful period, uninterrupted by wars, for the florescence of the Javanese arts.

⁴ Dr. Soekanto menyebutkan isi Perjanjian 1 Agustus 1812 dengan Raffles sebagai berikut:

- ⁴1. Putera mahkota menjadi Sultan dengan gelar Hamengku Buwono III. Pangeran Natakusuma mendapat gelar Paku Alam.
- ⁴2. Sultan II alias Hamengku Buwono II dibuang ke Pinang, bersama-sama dengan anaknya yang bernama Pangeran Mangkudiningrat.
- ⁴3. Semua harta benda yang dikumpulkan selama Hamengku Buwono II bertahta, jatuh pada tangan orang Inggris. Ini bukan sedikit pada waktu itu, lebih kurang tiga atau empat ratus ribu "Spaansche matten" baik yang berupa barang-barang berharga, maupun yang berupa uang kontan. Selanjutnya dikatakan bahwa nyata sekali Raffles mempunyai maksud membekuk kerajaan Yogyakarta dengan suatu sistem kolonial. Sultan Hamengku Buwono III meninggal pada usia 43 tahun (3 Nopember 1814) dan memerintah hanya lebih-kurang 2 tahun lamanya. (Soekanto, 1952 : 95-96 dan 99). Kalimat terakhir ini menyarankan kepada kita untuk menolak kemungkinan lahirnya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta dalam masa pemerintahan tradisional Yogyakarta yang hanya berjalan selama dua tahun saja di bawah Sultan Hamengku Buwono III.

By contrast, the political history of Yogyakarta has been disturbed by two episodes of war: a) during the British interregnum in 1811-1814, and b) the result of the Diponegara war against the Dutch in 1825-1830 (Pigeaud, I, 1967:165). Nevertheless, Yogyakarta has developed its identity in the Javanese arts." (Proceeding in the 4 th ISCRCP, Preservation and Development of The Traditional Performing Arts (Tokyo), 1981:75).

Lahirnya identitas kesenian tradisi Yogyakarta seperti tersebut di atas ini sedikit banyak akan menyisihkan perhatian Kasultanan Yogyakarta untuk mengembangkan apa yang dimasukkan oleh Belanda dalam bidang kesenian. Namun demikian, ~~embrio~~ Korps Musik itu mungkin saja sudah ada sejak masa bertahtanya Sultan Hamengku Buwono V yang bertahta selama 33 tahun (19 Desember 1823-5 Juni 1855 (Mandoyokusumo, 1975:41)).

Mengingat gambaran yang diperlihatkan oleh catatan harian al - marhum Bapak R. Rio Suryowaditro yang menyarankan kita untuk memper-
timbangannya adanya kondisi evolusi Korps Musik Kasultanan Yogyakarta, maka besar dugaan bahwa Korps Musik Kasultanan Yogyakarta ini paling awal telah berdiri pada masa bertahtanya Sultan Hamengku Buwono VI (5 Juli 1855-20 Juli 1877 (Mandoyokusumo, 1975:45)). Masa itu sejalan dengan masa pemerintahan Sultan Abdul Halid II. Dalam hal itu kita perlu mempertimbangkan pendapat pertama tentang lahirnya Korps Musik Kasultanan Yogyakarta yang dikaitkan dengan kemungkinan adanya seorang Sultan Turki yang pernah memberikan instrumen musik pada seorang Sultan Yogyakarta, harap periksa halaman 3 di atas.

Para Sultan Turki.

Kasultanan Turki yang biasa disebut juga dengan kerajaan Romawi Timur oleh orang-orang Jawa sebelum Perang Dunia II disebut juga dengan Kerajaan Ngerum atau Krajan Ngerum. Pada abad XIV lahirlah Kekaisaran Ottoman, yang didirikan oleh Othman, yang meninggal tahun 1326 di Pausa, Bithynia. Othman digantikan oleh suatu ras yang mempunyai pangeran-pangeran, yang paling suka berperang menurut catatan sejarah. Para pangeran itu telah meluaskan batas-batas wilayah dominion Turki secara besar-besaran, dan kira-kira tahun 1357 para Pangeran ini menyeberangi Hellespont menuju daratan Eropa, ketika Amurath I menjadikan Adrianopel sebagai pusat kekaisaran Turki yang dengan lambat-laun hal itu mengurangi dominion-dominion orang Yunani. Sesudah pengapungan lama Mohammad II berhasil merebut kota Konstantinopel pada tahun 1453. (Morse, Sc. B., LL. B., Ed. in Chief, 1955: 6367). Kekaisaran ini berwilayah luas sekali dan meliputi daerah-daerah di Eropa, Afrika, dan Asia Barat.

Para raja Romawi Timur — yang sejalan dengan masa pemerintahan sesudah lahirnya Kasultanan Yogyakarta — dari tahun 1700-an sampai masa sekitar Perang Dunia I adalah:

1. Sultan Mustafa III (1717-1774)
2. Sultan Mustafa IV (1779-1808), yang digantikan oleh
3. Sultan Mahmud II, yang meninggal tahun 1840, dan digantikan oleh
4. Sultan Abdul-Madjid I (1823-1861), yang hanya memerintah 3 bulan dan digantikan oleh abangnya: Abdul-Madjid II (1842 - 1918).

Kita tidak dapat mengetahui dengan pasti siapakah di antara para Sultan di atas tadi, yang pernah memberikan tanda persahabatan berupa instrumen musik kepada seorang Sultan dari Yogyakarta. Kita juga tidak dapat memastikan untuk sementara instrumen musik apakah yang pernah diberikan itu. Jika kita kemudian berfikir agak cermat, maka kita mengira adanya dua alternatif: instrumen musik Eropa atau instrumen musik Arab atau Islam, jika jenis ini memang ada.

Jika tujuan pemberian instrumen musik dari Sultan Turki ini untuk mengeratkan hubungan batin antara sesama Sultan yang beragama Islam, maka bukan mustahil bahwa instrumen yang dimaksud tadi termasuk hasil kebudayaan Islam, dan bukan hasil kebudayaan Barat diluar tradisi Islam.

Musik Islam.

Baik Peter Crossley-Holland (Robertson and Stevens (eds.), 1978:120) maupun FARHAT (1973:4) menyebutkan bahwa musik Arab berakar dari tradisi Persia. Hormoz FARHAT menulis sebagai berikut:

"The Persian Empire of the Sassanians fell before the invading Arabs in the mid-7th century. In Iran, the Arabs found a culture that was in every way superior to their own, and thus borrowed various elements from the Iranian culture unreservedly. With the ascendancy of the Abbassids (750-1258), the seat of the Calliphate was moved from Damascus to Bagdad, within former Iranian territory. From this time on, Persian musicians and scholars were in the forefront in the establishment of what has been generally known as Islamic music. Persian musicians travelled to every corner of the vast Moslem Empire and became effective in an extensive importation of Persian music into every part of the Middle East and North Africa. A notable example was Zaryab who, in the 9th century, brought the science and practice of music from Iran into North Africa and Spain.

(Kekaisaran Persia dari wangsa Sassanit jatuh di hadapan orang-orang Arab yang menyerbu Persia pada pertengahan abad ke - 7. Di Iran, orang-orang Arab mendapatkan suatu kebudayaan yang dalam segala hal jauh lebih tinggi daripada kebudayaan mereka sendiri, dan oleh karena itu mereka menjangka berbagai unsur dari kebudayaan Iran tanpa pilih-pilih. Dengan naiknya/bertahtanya keluarga Abbasid (750-1258), kedudukan Khalifat dipindahkan dari Damaskus ke Bagdad, di dalam lingkungan kekuasaan ...